



PENERAPAN MENGONTROL HALUSINASI DENGAN MELAKUKAN AKTIVITAS TERJADWAL DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH DADI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Nur Annisa Fitri¹, Rusli Abdullah², Basmalah Harun³, Ekayanti Hafidah Ahmad⁴

¹²³⁴Program Studi DIII Keperawatan STIK Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: 2023-11-11

Revised: 2023-11-26

Accepted: 2024-01-03

Keywords:

Hallucinations; Scheduled
activitie

Kata Kunci:

Halusinasi; Aktivitas terjadwal

This is an open access article
under the [CC BY-SA](#) license:



ABSTRACT

Background: Mental health disorders often cause many problems, especially sensory hallucinations. A false perceptual distortion that occurs in a maladaptive neurological response, to control hallucinations, by carrying out scheduled activities. **Objective:** To find out how to train patients to control hallucinations by carrying out scheduled activities at RSKD Dadi, South Sulawesi Province. **Method:** This case study uses the observation sheet and interview method. This interview method is used to determine hallucinations in patients and the patient's response to the research that will be carried out. And observation is used by researchers to see changes in patients after being given scheduled activity interventions. **Results:** Based on the case study of Practicing Scheduled Activities to control hallucinations, which was carried out by 2 patients as respondents, namely respondents Ms "F" and Ms "G". After carrying out the second action, the respondent was able to control his hallucinations. **Conclusion:** it can be concluded that practicing scheduled activities for patients with hallucinations can be effective in avoiding the voices heard by the patient.

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan kesehatan jiwa seringkali menimbulkan banyak masalah terutama pada gangguan sensori halusinasi. Suatu penyimpangan persepsi palsu yang terjadi pada respon neurologis maladaptif, untuk mengontrol halusinasi, dengan melakukan aktivitas terjadwal. **Tujuan:** Untuk mengetahui cara melatih pasien mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas terjadwal di RSKD dadi provinsi sulawesi selatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus pendekatan deskriptif pada dua orang pasien yang mengalami halusinasi. **Hasil:** Setelah dilaksanakan implementasi selama tiga hari, ditemukan bahwa kedua pasien mampu mengontrol halusinasi yang dialami. **Kesimpulan:** Melatih aktivitas terjadwal pada pasien halusinasi dapat efektif untuk menghindari suara-suara yang didengar oleh pasien tersebut.

✉ Corresponding Author:

Nur Anisa Fitri

Program Studi, D-III Keperawatan Makassar, Indonesia

Telp. 085349486658

Email: nurannisafitri170601@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan suatu kendala kesehatan yang sering dialami oleh masyarakat didunia. Salah satu masalah kesehatan mental paling sering dijumpai adalah gangguan jiwa sebagai syndrom ataupun cara berperilaku dalam fungsi sosial yang terhubung dengan stres maupun penderita/pasien sehingga dapat timbulnya berbagai kendala dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ditemukan kasus kesehatan mental dengan dominan skizofrenia (Suryanti dkk, 2017). Skizofrenia adalah keadaan yang tidak bisa membedakan mana yang nyata dan tidak nyata sehingga dapat mempengaruhi fungsi berfikir, komunikasi, menerima, menerangkan kenyataan, merasa atau memperlihatkan emosi yang berlangsung lama dengan menandai pikiran kacau/pusing, keyakinan, berperilaku tidak biasa, serta mendengar hal-hal dialam sadar (Muhtar indah, 2021).

Halusinasi merupakan sebagai pengalaman tidak tepat dalam menerima rangsangan dari dalam ataupun dari luar. Perilaku yang bertentangan dengan keadaan dapat membuat seseorang menghabiskan waktunya untuk melamun. Semua orang memiliki perilaku bertentangan didunia nyata sehingga dapat menimbulkan suatu respon. Halusinasi bisa dirasakan, dilihat, atau didengar melalui panca indera yang sensitif akan sesuatu. Reaksi akan seseorang saat mendengar/menangkap suara, berprasangka buruk, cemas, kurang mampu memberi keputusan, tak bisa membandingkan kenyataan dan kepalsuan. Pasien berhalusinasi bisa ditandai dengan adanya factor pola pengasuhan, neurobiology, pertumbuhan, pikiran yang bisa menyebabkan gejala halusinasi. Seorang penderita halusinasi dapat berbicara sendiri, menjauhi orang sekitar, serta tak bisa membedakan kenyataan dan kepalsuan (Telaumbanua & Pardede, 2018).

Berdasarkan WHO tahun 2016 didapatkan data sekitar 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang mengalami bipolar, 21 juta mengalami skizofrenia, serta 47,5 juta mengalami dimensia (patmasari, 2020). Di Amerika Serikat, terjadi peningkatan data disetiap tahun dengan ditemukan 300ribu pasien mengalami skizofrenia yang berlangsung lama, kurang dari 50% pasien skizofrenia ingin mencoba mengakhiri hidupnya, dan 10% lainnya telah wafat/meninggal dunia (Anita et al., 2022). Sedangkan, di Indonesia ditemukan data 264 dari 1000 orang penduduk yang menderita gangguan jiwa/kesehatan mental sebagaimana dikutip Azrul Azwar (Panjaitan & Purba, 2020). Berdasarkan hasil survey awal di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018, dengan banyaknya pasien sekitar 13.292 orang didiagnosis menderita halusinasi 6.586/49,54%. Heropnam atau kekambuhan ialah suatu yang menyebabkan kenaikan jumlah rawat inap di RSKD Dadi Kota Makassar dengan hasil 34,64% (2014) menjadi 68,39% (2018) (Paula, 2022).

Tingginya angka kejadian dari halusinasi setiap tahunnya maka diperlukan tindakan penanganan yang tepat untuk mengontrol halusinasi, salah satunya dengan melakukan kegiatan harian. Dengan tujuan untuk menurunkan bahayanya halusinasi ketika kambuh, sehingga dengan adanya aktifitas harian maka pasien dapat menyibukkan dirinya diawali dengan manajemen waktu (patmasari, 2020). Pada pasien kesehatan mental nampak terjadi kemunduran karena kehilangan motivasi dan tanggungjawabnya, merasa acuh tak acuh, menjauhi kegiatan/aktifitas kelompok, dan hubungan sosial. Kemampuan/skill dasar kadang terganggu, seperti activities of daily living (ADL) (Nopriadi S Ramba, 2018).

Akibatnya keadaan ini untuk pasien kesehatan mental tidak bisa dimainkan sesuai keinginan dilingkungan yang ditempatinya. Pasien kesehatan mental kurang berkemampuan melaksanakan fungsi dasar secara mandiri seperti membersihkan tubuh, berpakaian dan bersosialisasi. Sehingga, pasien sering tidak diinginkan oleh keluarga ataupun masyarakat (Nopriadi S Ramba, 2018). Untuk membantu pasien dengan cara membuat jadwal secara teratur (vera imanti, 2022). Membuat jadwal ialah suatu alat bantu untuk mengatur waktu pasien. Inti dari jadwal aktifitas yaitu perawat merencanakan waktu yang akan dimanfaatkan (Nandasari, 2019). Membuat jadwal diperlukan strategi/teknik agar efektif. Karena, dengan adanya jadwal pasien mendapatkan motivasi saat beraktifitas (Nopriadi S Ramba, 2018).

Berdasarkan penelitian (patmasari, 2020) yang berjudul “Pengaruh aktifitas terjadwal pada pasien persepsi sensori halusinasi pendengaran terhadap kontrol halusinasi”. Hasil penelitian didapatkan literatur review ini memperlihatkan bahwa adanya perubahan sesudah diberikan aktifitas terjadwal pada pasien menderita halusinasi pendengaran, seperti pasien sudah bisa mengendalikan halusinasi dengan baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hernandi Bagus et al., 2018) dengan

hasil ditemukan dua pasien dapat mengerjakan penerapan aktifitas terjadwal dengan hasil pencapaian menggunakan kegiatan yang berbeda.

Berdasarkan penelitian sebelumnya pengaplikasian aktifitas terjadwal dalam mengontrol halusinasi kebanyakan yang menggunakan aktifitas terjadwal kelompok. Maka dari itu yang membedakan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian saya menggunakan aktifitas terjadwal secara individu dalam mengontrol halusinasi.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus pendekatan deskriptif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi kasus ini dilaksanakan di RSKD Dadi provinsi sul-sel, selama 6 (enam) hari, tanggal 10 juli 2023 sampai 15 juli 2023

Sampel

Subjek studi kasus ini ialah pasien yang mempunyai jenis kelamin laki-laki atau perempuan; pasien halusinasi pendengaran; umur 20-40 tahun; bersedia menjadi pasien; pasien yang memiliki kesadaran penuh (komposmentis).

Instrumen dan PengumpulanData

Instrumen yang dipakai Studi kasus ini ialah memakai lembar observasi agar dapat mengetahui hasil penerapan dalam mengontrol halusinasi

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Karakteristik Responden I

Responden Nn”F” seorang wanita umur 22 tahun dibawa ke IGD RSKD Dadi untuk ke 2 kalinya oleh keluarga dengan keluhan gelisah. Keluhan dirasakan sejak 2 minggu yang lalu, selalu mondar-mandir, pasien juga sering berbicara sendiri, menangis sendiri mengatakan ayah pasien sudah meninggal. Pasien terkadang membawa pisau dan mengancam akan membunuh orang-orang sekitar.

Tabel 1. Hasil Observasi Melatih Aktifitas Terjadwal Terhadap Pasien Halusinasi Pendengaran Pada Subjek I (Ny “F”)

No	Waktu	Kegiatan	Juli 2023					
			10	11	12	13	14	15
1	07.00	Bangun pagi dan membersihkan tempat tidur	D	M	M			
2	07:30	Mandi pagi Dan berdandan	D	M	M			
3	08:00	Makan pagi	M	M	M			
4	08:15	Minum obat pagi	M	M	M			
5	08:30	Senam pagi	T	T	T			
6	09:00	Santai	T	M	M			
7	09:30	Makan tambahan (mack)	T	D	M			
8	10:00	Latihan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik	D	M	M			
9	11:00	Melakukan kegiatan	D	M	M			
10	11:30	Latihan mengontrol halusinasi dwngan cara bercakap-cakap	D	M	M			
11	11:45	Membagikan makan siang	D	D	M			
12	12:00	Makan siang	M	M	M			
13	13:00	Minum obat	M	M	M			
14	13:30	Latihan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik	M	M	M			
15	13:30	Latihan mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap	D	M	M			

No	Waktu	Kegiatan	Juli 2023					
			10	11	12	13	14	15
16	14:00	Tidur siang	M	M	M			
17	17:00	Bangun tidur	D	M	M			
18	18:00	Mandi sore	T	M	M			
19	19:10	Minum obat malam	M	M	M			
20	19:15	Makan malam	M	M	M			
21	19:45	Melakukan kegiatan	M	M	M			
22	20:30	Tidur malam	M	M	M			

Sumber: Data Primer, 2023

(T: Tidak dilakukan; M: Mandiri; D: Dibantu)

Karakteristik Responden II

Pasien perempuan umur 29 tahun dibawa ke IGD RSKD Dadi unuk pertama kalinya karena gelisah, pasien selalu berjalan mondar-mandir di dalam rumah dan selalu ingin keluar. Pasien juga sering terlihat berbicara sendiri seolah-olah ada yang diajak ngobrol, tertawa dan menangis sendiri, kadang pasien juga berteriak marah-marah dan mememukuli suaminya. Awal perubahan perilaku sejak 3 bulan yang lalu.

Tabel 2. Lembar Hasil Observasi Melatih Aktifitas Terjadwal Terhadap Pasien Halusinasi Pendengaran Pada Subjek I (Ny “G”)

No	Waktu	Kegiatan	Jui 2023					
			10	11	12	13	14	15
1	07.00	Bangun pagi dan membersihkan tempat tidur	D	M	M			
2	07:30	Mandi pagi Dan berdandan	D	M	M			
3	08:00	Makan pagi	M	M	M			
4	08:15	Minum obat pagi	M	M	M			
5	08:30	Senam pagi	T	T	T			
6	09:00	Santai	T	M	M			
7	09:30	Makan tambahan (mack)	T	D	M			
8	10:00	Latihan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik	D	M	M			
9	11:00	Melakukan kegiatan	D	M	M			
10	11:30	Latihan mengontrol halusinasi dwngan cara bercakap-cakap	D	M	M			
11	11:45	Membagikan makan siang	D	D	M			
12	12:00	Makan siang	M	M	M			
13	13:00	Minum obat	M	M	M			
14	13:30	Latihan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik	M	M	M			
15	13:30	Latihan mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap	D	M	M			
16	14:00	Tidur siang	M	M	M			
17	17:00	Bangun tidur	D	M	M			
18	18:00	Mandi sore	T	M	M			
19	19:10	Minum obat malam	M	M	M			
20	19:15	Makan malam	M	M	M			
21	19:45	Melakukan kegiatan	M	M	M			
22	20:30	Tidur malam	M	M	M			

Sumber: Data Primer, 2023

(T: Tidak dilakukan; M: Mandiri; D: Dibantu)

DISKUSI

Berdasarkan studi kasus Melatih Aktifitas Terjadwal untuk mengontrol halusinasi , yang dilakukan oleh 2 pasien sebagai responden yaitu responden I Nn “F” dan Ny “G” Sebagai responden

II, yang dilakukan selama 6 hari pada tanggal 10-15 Juli 2023, ditemukan bahwa dua pasien setelah melakukan aktifitas terjadwal yang telah di sepakati.

Pada responden I hari pertama kunjungan pasien nampak gelisah dan sering mondar-mandir terkadang menutup telinga dan manjat dijendela, perbincangan pada pasien Ny “F”, pasien mengatakan jarang melakukan aktifitas dan pasien sering mendengar suara dari “kuntulanak yang ketawa-ketawa dan memerintahkan untuk mengambil bola”, suara ini datang biasanya secara tiba-tiba maka dari itu penulis melatih aktifitas terjadwal kepada pasien agar suara tersebut dapat teratasi dengan cara melakukan aktifitas terjadwal, dimana peneliti meminta persetujuan ke pasien untuk melakukan aktifitas terjadwal. Pada jam 09:33 pasien mulai untuk melakukan aktifitas terjadwal sampai jam yang telah disepakati di aktifitas terjadwal tersebut, Pasien dapat melakukan secara perlahan dan ada 9 aktifitas dibantu kerana pasien belum mampu untuk melakukannya secara mandiri yaitu dijam 7:00 membersihkan tempat tidur, 7:30 berdandan, 10:00 menghardik, 11:00 melakukan kegiatan, 11:30 dan 13:30 bercakap-cakap, 11:45 membagikan makan siang, 17:00 bangun tidur siang, dan ada pula 4 kegiatan tidak lakukan sama sekli karena masih dalam latihan secara perlahan ialah di jam 8:30 senam pagi karena senam hanya dilakukan di hari dan waktu tertentu yaitu di hari jumat, 9:00 santai tidak dilakukan karena pasien nampak gelisah, selebihnya kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri. Pada hari kedua pasien di jam 8:10 pasien dapat menjelaskan aktifitas yang dilakukan pada jam 7:00 pagi dan pada saat malam hari kemarin, setelah itu pasien melanjutkan aktifitasnya walaupun ada dua aktifitas yang di bantu 9:30 makanan tambahan karena dibantu oleh teman sekamar dan jam 11:45 membagikan makan siang yang diketahui pasien kurang bertenaga untuk lakukannya sendiri. Selebihnya aktifitas yang lainnya dilakukan secara mandiri dan suara yang didengar sudah tidak sering didengar lagi. Dimana hari ketiga semua aktifitas dilakukan secara mandiri dan suara yang sering didengar sudah tidak muncul lagi.

Ada teknik untuk mengatasi halusinasi pendengaran yaitu suatu aktifitas sesuai jadwal atau terapi kelompok agar bisa dilaksanakan di rumah sakit ataupun di rumah sendiri dengan beberapa aktifitas sesuai jadwal secara berurutan. Hasil evaluasi selama 5 hari kedua responden dapat melakukan aktifitas (Edah Mulyawati, 2022).

Aktifitas terjadwal ini menarik untuk dilakukan dan diberikan kepada pasien yang mengalami halusinasi, karena aktifitas yang dilakukan secara terjadwal pasien mampu dapat menyibukkan diri dengan aktifitasnya. Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktifitas terjadwal dapat membantu mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi pada orang dengan gangguan halusinasi.

Responden II pada hari pertama untuk Pasien Ny “G” mengatakan sering mendengar suara dimana suara tersebut mengatakan “kamu dimana dan kamu lagi ngapain” pasien tersebut sering berbicara sendiri untuk menjawab pertanyaan yang didengarnya dan pasien nampak duduk terdiam didepan pintu, selanjutnya setelah pasien dan penulis berkomunikasi tentang aktifitas terjadwal tersebut telah di sepakati oleh pasien dan mulai untuk malakukannya di jam 9:00. ada enam aktifitas dibantu yaitu dijam 7:00 membersihkan tempat tidur, 7:30 berdandan, 11:00 melakukan kegiatan, 11:30 bercakap-cakap, 11:45 membagikan makan siang, 19:45 melakukan kegiatan. Karena aktifitas yang dibantu ini pasien baru berinteraksi dengan keadaan. Dan empat aktifitas yang tidak dilakukan ialah di jam 8:30 senam pagi karena hanya dilakukan di hari jumat saja, 9:30 makan tambahan, dan jam 10:00 menghardik karena pasien belum menghapal cara menghardik secara mandiri, 18:00 mandi sore karena pasien mengatakan malas untuk melakukannya. Pada hari kedua jam 7:00 pasien sudah mulai melakukan aktifitas. aktifitas yang dibantu ada tiga yang pertama di jam 9:30 makan tambahan dan jam 11: 45 membagikan makan siang, 19:43 melakukan kegiatan. Karena pada aktifitas yang dibantu ini pasien mengatakan masih canggung untuk melakukan secara mandiri. selebihnya aktifitas dilakukan secara mandiri dan pasien mengatakan suara sudah tidak terlalu muncul lagi. Pada hari ketiga hanya satu aktifitas yang tidak dilakukan karena aktifitas tersebut hanya dilakukan pada hari tertentu, semua aktifitas dilakukan secara mandiri dan pasien mengatakan sudah tidak mendengar suara lagi.

Bahwa Aktifitas adalah cara menyibukkan diri agar dapat mengurangi halusinasi yang muncul. Aktifitas ialah energi/pergerakan dimana seseorang dapat melakukannya untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Kemampuan/skill seseorang saat melaksanakan aktifitas misalnya berdiri, berjalan, serta bekerja yang mempertandakan kesehatan seseorang, seseorang mampu beraktifitas tidak lepas adekuatan system persarafan dan musculoskeletal. Hasil setelah diberikan tindakan keperawatan

pasien dapat beraktifitas spiritual terjadwal selama 6 hari. (Safitri et al., 2019). Hasil penelitian didapatkan artikel yang menampakkan adanya perubahan sesudah melakukan aktifitas terjadwal pada pasien kesehatan mental halusinasi pendengaran, seperti pasien bisa mengendalikan halusinasi dengan baik (patmasari, 2020).

Halusinasi pendengaran Aktifitas terjadwal dapat mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien jiwa, dimana aktifitas tersebut bila dilakukan setiap hari mampu mengontrol segala hal yang dialaminya. Hubungan halusinasi dengan aktifitas terjadwal ini ialah untuk mengatasi halusinasi yang muncul pada pasien dengan cara beraktifitas agar halusinasi dapat diabaikan dan sibuk dengan aktifitas yang dikerjakan sehingga halusinasi tersebut dapat diatasi oleh pasien. Pasien dapat melakukan aktifitas sesuai yang di rencanakan yang disetujui. selain mengatasi halusinasi aktifitas ini juga bisa dikatakan melatih fisik kekuatan otot akremitas atas dan bawah.

Keterbatasan studi kasus ini ialah waktu interaksi pada pasien sangatlah terbatas karena banyaknya mahasiswa yang turun praktek sehingga peneliti harus menunggu giliran untuk berinteraksi dengan pasien. serta padatnya aktifitas di rumah sakit sehingga jadwal meneliti di undur.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi kasus yang sudah diberikan pada pasien Ny. “F” dan “G” di RSKD Dadi provinsi sulawesi selatan selama 6 (enam) hari mulai tanggal 10-15 juli 2023, maka dapat disimpulkan bahwa melatih aktifitas terjadwal pada pasien halusinasi (pendengaran) dapat efektif untuk menghindari suara-suara yang didengar oleh pasien tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, V., Laia, S., & Pardede, J. A. (2022). *Penerapan Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Defisit Perawatan Diri Di Ruang Pusuk Buhit*.
- Arif Widodo, Rosiana Danty Sukma. (2023). *Perubahan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Mayang-Gatak Setelah Diberi Promosi Kesehatan Jiwa Pada Masa New Normal*. 5, 1–23.
- Arni Nur Rahmawati, Dita Cahayatiningsih. (2023). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 5, 743–748.
- Asal, A., Lase, N., & Pardede, J. A. (2019). *Penerapan Terapi Generalis (Sp 1-4) Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Di Ruang Sibual-Buali: Studi Kasus*.
- Auludya, N., Putri, R., Nulhaqim, S. A., Sosial, K., Padjadjaran, U., Panti, P. B., & Sosial, R. (2023). *Pelayanan Sosial Berbasis Panti Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa* 12.
- Buana, U., & Karawang, P. (2023). *Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) Ke-3 Universitas Buana Perjuangan Karawang E-ISSN : 2798-2580*. 1104–1120.
- Dino Saputra. (2017). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Defisit Perawatan Diri Di Ruang Dahlia Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa'anin Padang*.
- Hernandi Bagus et al. (2018). *Penerapan Aktivitas Terjadwal Pada Pasien Dengan Gangguan Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Godean 1*. 2–3.
- Irwan, F., Efendi Putra Hulu, Manalu, L. W., Romintan Sitanggang, & Waruwu, J. F. P. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Halusinasi*. *OSF Preprints*, 1–47. <https://osf.io/fdqzn>
- Maudhunah, S. (2020). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi*. 1–35.
- Muhtar Indah. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien “Nn.H” Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Penglihatan dan Pendengaran Di Ruang Cempaka Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan*. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Nainggolan, P. U. (2021). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . S Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Generalis (SP 1-4)*.
- Nandasari, D. (2019). *Universitas Muhammadiyah Magelang. Naskah Publikasi*, 4–11.

- Nopriadi S Ramba. (2018). *Penerapan Aktivitas Terjadwal Pada Pasien Skizofrenia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Di Ruang Asoka Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Nova, S., & Habeahan, N. (2022). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . S Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Pusuk Buhit : Studi Kasus*.
- Panjaitan, B. M., & Purba, D. (2020). *Pengaruh Pelaksanaan Intervensi Keperawatan Pasien Halusinasi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara*. 13(1).
- Patmasari, Anna. (2020). *Pengaruh Aktivitas Terjadwal Pada Pasien Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Terhadap Kontrol Halusinasi*.
- Paula, Y. M. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Tn. O Dengan Masalah Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Penglihatan Rskd Dadi Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Pidiapipit, F. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . M Dengan Risiko Perilaku Kekerasan*.
- Safitri, N. N., Hastuti, W., & Wijayanti. (2019). Upaya Penerapan Aktivitas Terjadwal dan Terapi Spiritual Pada Pasien Gangguan Pada Pasiengangguan Persepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Publikasi*. <http://www.repository.itspk.ac.id>
- Sari, I. L., Apriliyani, I., & Dewi, F. K. (2023). Asuhan Keperawatan pada Ny. I Dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang Tahun 2021. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1979–1986.
- Sirait, D. A. (2021). *Askep Halusinasi Debora 2021 - Copy*. 1–37.
- Sutejo. (2019). Halusinasi Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 6(6), 9–33. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4>. Chapter 2.pdf
- Tanjung, I. N., & Pardede, J. A. (2020). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . N Dengan Masalah Isolasi Sosial Di Ruangan Cempaka : Studi Kasus*. 2018.
- Telaumbanua, B. S., & Pardede, J. A. (2018). *Penerapan Strategi Pelaksanaan Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Nn. N Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran*. 1–8.
- Utami. (2020). *Penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia : Studi Kasus*. 2019, 1–4.
- Vera Imanti, Nia Rumbi Salmawati. (2022). *Tingkat pemahaman dan Bentuk Perilaku Mendukung Keluarga Penderita*. 17(2), 25–34.
- Zelika, A. A., & Dermawan, D. (2015). Kajian Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi Pendengaran Pada Sdr.D Di Ruang Nakula Rsjd Surakarta. *Profesi*, 12(2), 8–15.
- Edah Mulyawati (2022). Penerapan Aktivitas Terjadwal Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya. *Jurnal publikasi* . <http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/id/eprint/1092>.